

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional merupakan bagian kegiatan yang sangat penting sebagai penggerak perekonomian serta pertumbuhan perekonomian suatu negara, salah satu kegiatan pada perdagangan internasional yaitu adanya ekspor-impor. Setiap negara selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Apabila suatu negara tidak dapat mencukupi kebutuhannya maka akan, dilakukan impor guna memenuhi kebutuhan komoditas negaranya tersendiri agar tercukupi. Indonesia setiap tahunnya membuka kran impor pangan, khususnya komoditas beras dan terjadi di setiap tahun dengan nilai yang cukup besar. Hal ini, dikarenakan kebutuhan beras sangat tinggi.

komoditi Pangan yang penting bagi masyarakat Indonesia adalah beras karena merupakan makanan pokok warga negara Indonesia secara umum dan dikonsumsi oleh hampir 90% penduduk Indonesia belum dikatakan makan jika belum makan nasi (Santoso 2010). Namun dalam hal ketahanan pangan, swasembada beras menjadi prioritas pemerintah Indonesia untuk membantu pembangunan pertaniannya. Kebijakan swasembada beras merupakan salah satu kebijakan utama pembangunan pertanian dan telah meningkatkan produksi beras dan pendapatan petani. Ketahanan pangan tidak hanya menyangkut masalah ketersediaan bahan pokok bagi masyarakat saja. Pemenuhan kebutuhan beras di Indonesia menghadapi dilemma antara upaya mencukupi kebutuhan konsumsi dalam negeri dengan cara meningkatkan produksi dan impor beras (Kumala Sari, 2014).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) secara resmi menyampaikan bahwa tujuh provinsi mengalami bencana kekeringan, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DI Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat (NTB), NTT, dan Bali. BNPB juga memperkirakan sekitar 20.369 hektare sawah dan tersebar di 1.969 desa di seluruh Indonesia terancam puso atau gagal panen karena kemarau. Kementerian Pertanian juga menyampaikan bahwa pada rentang waktu 2009-2019, tercatat 33.188 hektare lahan pertanian mengalami gagal panen pada 2009 dan meningkat menjadi 244.861 hektare saat kekeringan ekstrem El Nino pada 2015. Jika seluruh desa produksi pangan itu mengalami gagal panen, kerugian yang ditimbulkan mencapai Rp3 triliun dan terancam akan kembali mengimpor pangan dalam jumlah besar.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) produksi beras sepanjang 2020 akan mencapai 31,63 juta ton dengan luas panen padi 10,79 juta hektare. Angka itu naik 1% atau 310 ribu ton dari total realiasi produksi beras selama 2019 yang sebesar 31,31 juta ton. Perkiraan itu berdasarkan realisasi yang terjadi dalam rentang Januari hingga September dan penghitungan potensi di Oktober hingga Desember. Januari sampai dengan September 9,01 juta hektare turun 2,97% dibanding tahun lalu. Tapi potensi Oktober-Desember itu diperkirakan akan naik sebesar 384 ribu hektare. Sehingga secara total pada 2020 ini, dengan catatan potensi sesuai luas panen padi akan meningkat 1,02%, dari 10,68 juta hektare di 2019 ke 10,79 juta hektare di 2020. Luas panen meningkat, otomatis produksi padi mengalami peningkatan. Potensi produksi padi diperkirakan akan sebesar 55,16 juta ton gabah kering giling. Meningkat 1,02%, kalau berdasarkan realisasi sampai September memang menurun, tapi kita harapkan potensi Oktober-Desember bisa terwujud. Provinsi Jawa Timur potensial mengalami pertumbuhan hingga 4,61% di 2020

ini. Itu juga diikuti dengan sentra produksi padi di beberapa provinsi lain seperti Jawa Tengah, Jawa Barat, hingga Sumatera Utara. Namun demikian, di saat yang sama juga ada potensi menurunnya produksi padi akibat cuaca yang tidak mendukung panen. provinsi yang pada 2020 ini mengalami penurunan seperti Sulawesi Selatan, ini terjadi karena cuaca. Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika telah memberi peringatan akan munculnya fenomena La Nina di 3 bulan terakhir 2020 ini. Fenomena itu akan berakibat pada tingginya intensitas hujan di beberapa wilayah dan dapat menjadi sebab gagalnya produksi padi di wilayah terdampak. Di tahun 2020 ini yang perlu diperhatikan adalah peringatan akan adanya La Nina. Produksi padi dan beras sangat bergantung kepada cuaca.

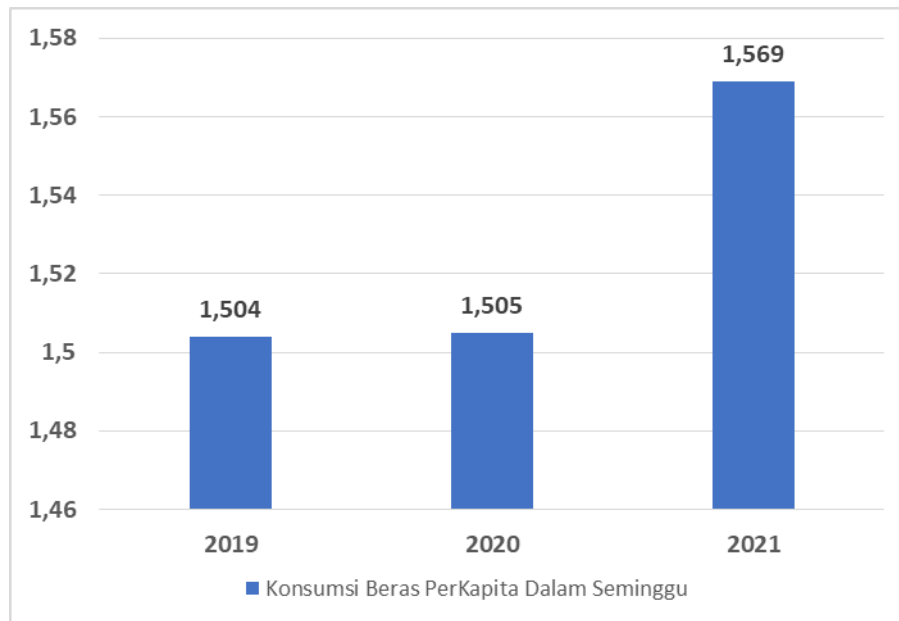
Produksi beras alami penurunan selama 2021. Hal ini disebabkan oleh penurunan produksi padi akibat adanya kemarau panjang hingga adanya bencana di beberapa tempat yang merupakan sumber produksi padi. Seiring dengan penurunan produksi padi dan produksi beras 2021 angka tetap kita capai 31,36 juta ton atau penurunan 0,14 juta ton atau 0,45% dibandingkan 2020 lalu yang 31,50 juta ton. Produksi padi pada 2021 adalah 54,42 juta ton, turun 0,43% atau 0,23 juta ton dibandingkan dengan 2020. Kemarau tinggi terjadi pada Agustus-September yang menyebabkan kekeringan di beberapa tempat. Beberapa sentra produksi juga diterjang bencana seperti banjir pada awal tahun dan erupsi Gunung Semeru serta adanya serangan hama. Faktor lainnya intensitas curah hujan cukup tinggi di akhir tahun 2021 sehingga berdampak pada luas panen sepanjang Oktober-Desember 2021. Pada tahun ini, BPS memperkirakan produksi beras mencapai 14,63 juta ton pada supron pertama, meningkat 1,05 juta ton atau 7,70% dibandingkan supron pertama 2021.

Tabel 1.1
Impor Beras Indonesia Menurut Negara Asal (Ton/Tahun)

Negara asal	2019	2020	2021
Vietnam	33.133,1	10.594,4	215.386,5
Thailand	53.278,0	88.593,1	69.360,0
Tiongkok	24.3	88.716,4	65.692,9
India	7.973.3	110.516,5	52.479,0
Pakistan	182.564.9	57.841,4	3.790,0
Jepang	90.0	0,3	230,3
Myanmar	166.700.6	23,8	42,6
Lainnya	93.7	0,3	760,1
Jumlah	444.508	356.286	407.741

Sumber: Badan Pusat Statistika (BPS).

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa jumlah volume impor beras Indonesia setiap tahunnya berfluktuasi. Hal ini, disebabkan berbagai faktor seperti tingkat konsumsi beras perkapita yang cukup tinggi, produksi yang bersifat fluktuatif serta persaingan harga-harga. Dampak adanya impor beras ini, berdampak pada nilai tukar dan pendapatan perkapita walaupun beras adalah barang penting bagi penduduk Indonesia. Adanya impor beras ini negara Indonesia masih sedikit bergantung pada negara lain. Pada dasarnya impor beras ini untuk memnuhi jumlah konsumsi terhadap beras pada akhirnya pemerintah harus melakukan kebijakan impor beras ini. Pada tahun 2019 Indonesia melakukan impor beras sebesar 444.508 ton/tahun. Akan tetapi, pada tahun 2020 impor beras Indonesia mengalami penurunan menjadi 356.286 ton/tahun. Akan tetapi, pada tahun 2021 impor beras Indonesia memiliki kenaikan sebesar 407.741 Menurut data yang diperoleh perkembangan negara asal impor beras Indonesia tertinggi yaitu Pakistan, India Thailand dan Vietnam pada tahun 2019 dan 2020. Pada tahun 2021 permintaan impor beras Vietnam mengalami kenaikan, sedangkan untuk permintaan impor beras Thailand mengalami penurunan.



Sumber: data (diolah)

Gambar 1.1

Konsumsi Beras PerKapita

Kebutuhan konsumsi beras terbilang cukup tinggi dan paling utama adalah beras hal ini dikarenakan makanan pokok utama dan sumber pangan yang digemari serta yang paling dibutuhkan masyarakat Indonesia. Konsumsi beras masyarakat Indonesia harus dimbangin dengan jumlah penduduk dan produksi beras sehingga dapat mencukupi kebutuhan pangan nasional. Jika kebutuhan konsumsi beras tidak mencukupi maka pemerintah harus mengambil salah satu kebijakan yaitu impor beras. Pada tahun 2019 rata-rata penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebesar 1,504 Kg/PerKapita Dalam Seminggu. Pada tahun 2020 rata-rata penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebesar 1,505 Kg/PerKapita Dalam Seminggu. Pada tahun 2021 konsumsi beras masyarakat Indonesia mengalami kenaikan, rata-rata penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebesar 1,569 Kg/PerKapita Dalam Seminggu.

Tabel 1.2
Produksi Beras (Ton/Tahun)

No	Tahun	Produksi Beras
1.	2019	31.313.034
2.	2020	31.496.747
3.	2021	31.356.017

Sumber: Badan Pusat Statistika (BPS)

Produksi beras dalam negeri sangat diharapkan dan mampu memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia terutama beras dikarenakan jumlah penduduk yang cukup banyak. Maka dari itu pemenuhan beras harus terpenuhi yang dikarenakan menjadi sumber konsumsi utama. Akan tetapi, produksi beras dalam negeri masih dikatakan belum cukup dan terbilang mengalami fluktuasi yang dikarenakan faktor cuaca yang terbilang tidak stabil. Cuaca sangat berpengaruh penting terhadap peran produksi beras faktor inilah yang menentukan berapa besaran hasil produksi beras. Produksi beras menentukan harga beras tersendiri jika produksi turun maka harga akan meningkat begitu juga sebaliknya. Produksi beras ini mendorong kemampuan sebuah Negara terhadap kesejahteraan pangan dan ketidak ketergantungan pada Negara lain atau asing. Berdasarkan Tabel 1.2 produksi beras pada tahun 2019 sebesar 31.313.034 ton/tahun. Akan tetapi, perproduksi beras ini tergolong cukup stabil pada tahun 2021 dan 2020. Produksi beras tahun 2020 sebesar 31.496.747 ton/tahun dan tahun 2021 produksi beras Indonesia sebesar 31.356.017 ton/tahun.

Tabel 1.3
Harga Beras Rata-Rata Dalam Negeri Dan Harga Beras Luar Negeri
(Rp/Kg)(USD/Ton)

Tahun	Harga beras dalam negeri	Harga beras luar negeri
2019	12.091	101.5
2020	12.260	122.7
2021	12.094	105.8

Sumber: Badan Pusat Statistika (BPS) dan Food and Agriculture Organization (FAO).

Impor beras yang dilakukan pemerintah, tidak terlepas dari kebutuhan akan beras di Indonesia dan juga dipengaruhi oleh faktor harga beras dalam negeri maupun harga beras luar negeri (Internasional). Menurut *Food and Agriculture Organization (FAO)* menyebutkan bahwa harga beras Indonesia relatif masih mahal dibandingkan harga beras luar negeri atau internasional. Oleh karena itu, membuat Indonesia masih bergantung pada impor untuk memenuhi konsumsi masyarakat dan produksi yang cukup rendah serta tidak stabil dalam segi produksi. Menurut (Idris, 2017) mahal nya harga beras tersebut disebabkan biaya produksi padi yang tinggi sebagai konsekuensi dari skala usaha padi yang kecil dan juga tingginya margin pemasaran beras.

Berdasarkan Tabel 1.3 bahwa harga rata-rata beras dalam negeri tahun 2019 sebesar Rp.12.091 kg/tahun akan tetapi, pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar Rp. 12.260 kg/tahun. Begitu-pula tahun 2021 mengalami kenaikan yang terbilang cukup sangat besar yaitu sebesar Rp. 12.094 kg/tahun. Harga beras luar negeri (Internasional) pada tahun 2019 sebesar 101,5 USD ton/tahun. Pada tahun 2020 harga beras mengalami kenaikan yang cukup terbilang tinggi sebesar 122,7 USD ton/tahun. Akan tetapi, pada tahun 2021 harga rata-rata beras internasional mengalami penurunan 105,8 USD ton/tahun. Dalam

hal ini, harga beras dalam negeri maupun luar negeri tidak jauh berbeda yaitu sama-sama berfluktuatif. Akan tetapi, yang membedakan harga beras dalam negeri dan luar negeri yaitu berbeda satuan harganya dalam perhitungan rata-rata.

Tabel 1.4
Pendapatan Perkapita (Rp/Tahun)

Tahun	Pendapatan Perkapita
2019	59.065.348
2020	56.000.000
2021	62.200.000

Sumber: Badan Pusat Statistika (BPS).

Menurut Todaro & Smith (2009) Mendefinisikan Produk Domestik Bruto (GDP) adalah total output akhir barang dan jasa yang dihasilkan perekonomian suatu negara di wilayah negara itu, oleh penduduk dan bukan penduduk tanpa melihat alokasinya baik klaim domestik maupun klaim luar negeri. Pada dasarnya besar impor yang dilakukan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan konsumen berdampak pada pendapatan per kapita secara nasional. Biaya yang dikeluarkan untuk mengimpor barang dari Negara lain berasal dari PDB. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka pola konsumsi juga akan meningkat, apabila tidak diiringi dengan tingkat produksi yang meningkat, maka akan semakin besar untuk melakukan impor khususnya impor beras ini. Pada impor beras ini, jika PDB rendah maka tingkat impor akan rendah dan sebaliknya jika PDB tinggi maka tingkat impor akan tinggi.

Berdasarkan Tabel 1.4 bahwa nilai Pendapatan Perkapita Indonesia pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp 59.065.348 per tahun Pada tahun 2020 Pendapatan PerKapita mengalami penurunan sebesar Rp 56.000.000 per tahun. Akan tetapi, pada tahun 2021

mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp 62.200.00 per tahun. Pendapatan PerKapita Indonesia secara nasional terbilang fluktuatif yang mengakibatkan konsumsi masyarakat juga terbilang cukup berfluktuasi, hal ini juga termasuk konsumsi terhadap barang impor.

Tabel 1.5
Kurs Tengah Mata Uang Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat
(Rp/USD)

Tahun	Kurs Tengah
2019	13.901
2020	14.105
2021	14.269

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Kegiatan impor dapat berjalan dengan baik apabila terdapat kestabilan mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing (Kadek dan Ni Nyoman, 2018). Perkembangan kurs dollar Amerika yang relatif kurang stabil dan ini berdampak pada rupiah yang membuat depresiasi atau apresiasi. Apabila nilai tukar rupiah terhadap dollar terapresiasi, maka yang terjadi barang impor akan terasa lebih murah untuk dibeli. Sehingga dari jumlah komoditas impor yang masuk dari luar negeri ke Indonesia meningkat. Jika nilai tukar rupiah terhadap dollar menurun maka barang impor terasa lebih mahal, sehingga komoditas impor yang masuk dari luar negeri ke Indonesia berkurang.

Berdasarkan Tabel 1.5 bahwa nilai tukar/kurs rupiah terhadap dollar Amerika serika. Pada tahun 2019 memiliki nilai sebesar 13.901 Rp/USD. Pada tahun 2020 dan 2021 nilai tukar atau kurs mengalami kenaikan yang cukup stabil sebesar 14.105 Rp/USD dan ditahun 2021 sebesar 14.296 Rp/USD.

Data-data yang sudah diuraikan bahwa Indonesia harus melakukan impor beras jika kebutuhan pangan tidak mencukupi, permintaan tinggi dan kebutuhan belum cukup terpenuhi. Selain itu juga, faktor adanya impor beras disebabkan masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras sebagai kebutuhan pokok yang utama. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan disampaikan, maka penulis atau peneliti akan memberikan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Indonesia 2000-2021”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Konsumsi Beras Perkapita, Produksi Beras, Harga Beras Dalam Negeri, Harga Beras Luar Negeri, Nilai Tukar, Pendapatan Per kapita terhadap Impor Beras di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Konsumsi Beras Perkapita, Produksi Beras, Harga Beras Dalam Negeri, Harga Beras Luar Negeri, Nilai Tukar, Pendapatan Per kapita berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan Konsumsi Beras Perkapita, Produksi Beras, Harga Beras Dalam Negeri, Harga Beras Luar Negeri, Nilai Tukar, Pendapatan Per kapita terhadap Impor Beras di Indonesia?

2. Untuk mengetahui pengaruh Konsumsi Beras Perkapita, Produksi Beras, Harga Beras Dalam Negeri, Harga Beras Luar Negeri, Nilai Tukar, Pendapatan Per kapita berpengaruh terhadap Impor Beras di Indonesia?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan antara lain seperti berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras Indonesia, serta sebagai ilmu ekonomi internasional dan perekonomian Indonesia yang secara teoritis dipelajari di perkuliahan.

2. Manfaat Praktis/Empiris.

- a. Manfaat Bagi Pemerintah.

Memberikan gambaran dan masukan dalam mengambil keputusan mengenai impor beras di Indonesia. Serta kebutuhan sektor pangan khususnya beras.

- b. Manfaat Bagi Akademisi

Diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti selanjutnya dalam bidangnya dan sejenisnya.

- c. Manfaat Bagi Peneliti.

Dapat dan Untuk Menambah Ilmu pengetahuan dan wawasan secara lengkap mengenai impor beras di Indonesia. Selain itu juga guna melengkapi syarat

memperoleh gelar Sarjana ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kegiatan yang meliputi mencari, membaca dan menelan laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang dikemukakan menggunakan acuan terbaru atau mengutip dari hasil-hasil penelitian dan jurnal ilmiah (Burhan Bungin, 2000)

Kajian pustaka ini, bahwa peneliti akan menjelaskan tentang teori-teori yang berhubungan dengan masalah-masalah dan konsep impor. Sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas yaitu Perdagangan internasional, impor, konsumsi, produksi, harga dalam negeri, harga luar negeri, pendapatan per kapita dan nilai tukar.

2.1.1 Perdagangan Internasional

Pada dasarnya perdagangan internasional suatu Negara memegang peranan yang sangat penting. Perdagangan dapat berpengaruh pada perkembangan ekonomi global maupun perekonomian domestik. Karena Negara yang melakukan perdagangan dapat memberikan keuntungan yang menyebabkan kerugian bagi Negara lain. Hal ini terjadi disebabkan oleh ketidakpastian antara ekspor dan impor yang terjadi disebabkan. Oleh ketidakseimbangan atau ketidakpastian antara ekspor dan impor yang terjadi secara timbal balik. Perdagangan internasional menurut (Mahyus, Ekananda 2014) adalah mendefinisikan sebagai suatu aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu Negara dengan penduduk Negara lainnya berdasarkan kesepakatan bersama, dan penduduk

yang dimaksud adalah individu dengan individu, individu dengan pemerintah atau pemerintah suatu Negara dengan pemerintah Negara lainnya dikarenakan pada beberapa Negara perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan *Gross Domestic Product (GDP)*.

2.1.1.1 Manfaat Perdagangan Internasional

Adanya kerjasama internasional dalam bidang perdagangan dapat memberikan beberapa manfaat dan keuntungan yang bisa didapatkan dari masing – masing Negara yang melakukan kerja sama dalam bidang perdagangan dan bagi pelaku perdagangan internasional dapat produksi serta dipasarkan secara menyeluruh atau global. Menurut Sodono, Sukirno (2010) manfaat perdagangan internasional sebagai berikut:

- 1) Menjalin persahabatan antar Negara
- 2) Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di negeri sendiri

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan hasil produksi di setiap negara. Faktor-faktor tersebut diantaranya: Kondisi geografi, iklim, tingkat penguasaan iptek dan lain-lain. Dengan adanya perdagangan internasional, setiap negara mampu memenuhi kebutuhan yang tidak diproduksi sendiri.

- 3) Memperoleh keuntungan dari spesialisasi

Sebab utama kegiatan perdagangan luar negeri adalah untuk memperoleh keuntungan yang diwujudkan oleh spesialisasi. Walaupun suatu negara dapat memproduksi suatu barang yang sama jenisnya dengan yang diproduksi oleh negara lain, tapi lebih baik apabila negara tersebut mengimpor barang tersebut dari luar negeri.

- 4) Memperluas pasar dan menambah keuntungan

Terkadang, para pengusaha tidak menjalankan mesin-mesinnya (alat produksinya) dengan maksimal karena mereka khawatir terjadi kelebihan produksi, yang mengakibatkan turunnya harga produk mereka. Dengan adanya perdagangan internasional, pengusaha dapat menjalankan mesin-mesin secara maksimal, dan menjual kelebihan produk tersebut keluar negeri.

5) Transfer teknologi modern

Perdagangan luar negeri memungkinkan suatu negara untuk mempelajari teknik produksi yang lebih efisien dan cara-cara manajemen yang lebih modern.

2.1.1.2 Penyebab Terjadinya Perdagangan Internasional

Bahwa Perdagangan internasional dapat terjadi karena setiap negara saling membutuhkan hasil produksi maupun jasa yang kurang dimiliki oleh negara-negara. Oleh karena itu ada beberapa hal, yang menyebabkan terjadinya perdagangan internasional menurut (Mahyus Ekananda, 2014) yaitu sebagai berikut:

1. Perbedaan Harga barang

Perbedaan harga barang di setiap negara dapat memicu terjadinya perdagangan internasional antara negara. Misalnya produksi beras ada di negara Thailand jauh lebih murah dari pada Vietnam. Oleh karena itu, Indonesia akan mengimpor beras dari negara Thailand dan mengurangi impor dari negara Vietnam. Dalam hal ini diakibatkan karena faktor sumber daya alam, teknologi dan kualitas produksi ataupun produktivitas setiap negara memiliki keunggulan yang cukup bagus.

2. Perbedaan Hasil Produksi

Perbedaan hasil produksi ini dikarenakan setiap negara mempunyai modal, teknologi, kekayaan alam, dan kebudayaan yang berbeda. Setiap negara memiliki hasil

produksi yang tidak sama. Ada negara yang dapat memproduksi suatu barang atau jasa tersebut tetapi memiliki barang atau jasa lainnya.

3. Keinginan untuk meningkatkan produktivitas

Setiap negara mempunyai kebutuhan mengkonsumsi berbagai jenis barang. Namun setiap negara lebih baik memproduksi beberapa macam barang kemudian melakukan perdagangan internasional, sehingga tindakan ini menimbulkan spesialisasi. Dengan spesialisasi ini produktivitas setiap negara menjadi lebih tinggi.

2.1.1.3 Teori Perdagangan Internasional.

Dasar dalam perdagangan internasional adalah adanya perdagangan barang dan jasa antara dua negara atau lebih yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Perdagangan ini terjadi apabila terdapat permintaan dan penawaran pada pasar internasional. Menurut (Salvatore, 2014) ada beberapa teori perdagangan internasional yaitu:

1) Pandangan kaum Merkantilisme.

Era merkantilisme mulai muncul sejak abad ke 17 dan 18. Para penganut merkantilisme percaya bahwa negara bisa mendapatkan keuntungan dari perdagangan internasional hanya dengan mengorbankan negara-negara lain. Sebagai hasilnya, mereka menganjurkan pembatasan impor, insentif untuk ekspor, dan peraturan pemerintah yang ketat untuk semua kegiatan ekonomi.

2) Teori Keunggulan Mutlak Adam Smith (*Absolute Advantage*).

Menurut Adam Smith, perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan *absolute* yaitu setiap negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika

negara tersebut memiliki keunggulan *absolute* serta mengimpor barang jika negara tersebut tidak memiliki keunggulan *absolute*. Suatu negara dikatakan mempunyai keunggulan *absolute* apabila suatu negara dapat menghasilkan satu macam barang dengan biaya yang secara *absolute* lebih rendah dari negara lain (Salvator, 2014). Cara yang paling efisien dan hasil dari kedua komoditas akan naik. Peningkatan dalam hasil komoditas keduanya merupakan ukuran keuntungan dari spesialisasi dalam produksi yang tersedia untuk dibagi antara kedua negara melalui perdagangan dan dengan ini, ada asumsi pokok dari teori keunggulan absolut antara lain berikut:

- a) Faktor produksi yang digunakan hanya tenaga kerja.
 - b) Kualitas barang yang diproduksi kedua negara sama.
 - c) Pertukaran dilakukan secara barter atau tanpa uang.
 - d) Biaya transportasi yang diabaikan.
- 3) Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*).

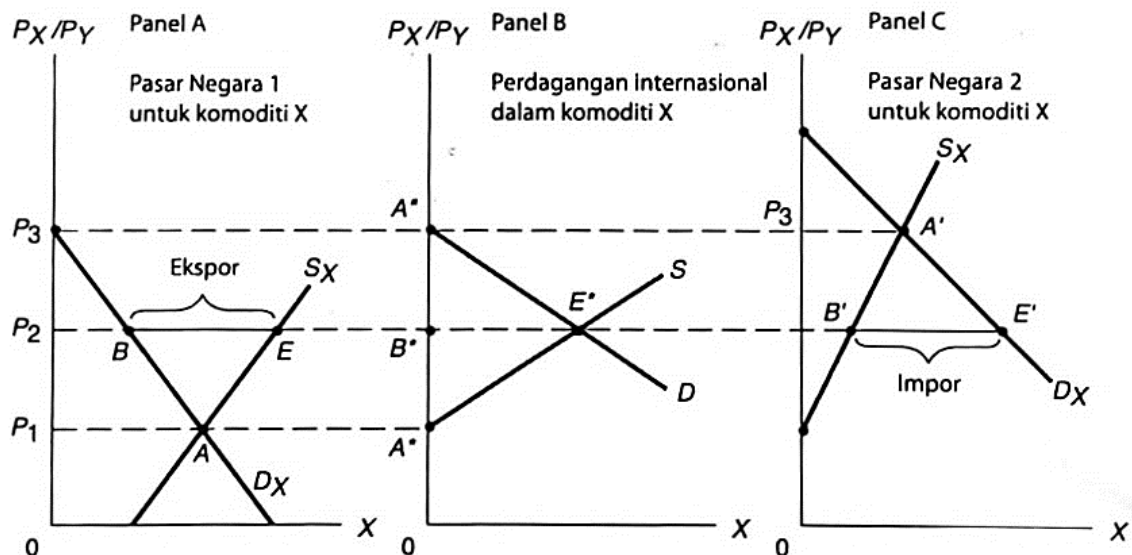
Menurut (Salvatore, 2014) David Ricardo menyatakan bahwa sekalipun suatu negara mengalami kerugian atau ketidak unggulan *absolute* dalam memproduksi kedua komoditi jika dibandingkan dengan negara lain, namun perdagangan yang saling menguntungkan masih dapat berlangsung. Negara yang efisien, akan berspesialisasi dalam produksi dan mengekspor komoditi yang mempunyai kerugian absolut lebih kecil. Dari komoditi inilah negara tadi mempunyai keunggulan komparatif (*Comparative advantage*). Di pihak lain, negara tersebut sebaliknya mengimpor komoditi inilah negara tersebut mengalami kerugian komparatif. Hal ini dikenal sebagai Hukum keunggulan komparatif (*Law of comparative advantage*).

4) Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*) model Heckscher & Ohlin (Teori Heckscher & Ohlin).

Munculnya teori H-O mengemukakan kelemahan teori klasik yang menjelaskan bahwa perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan dalam *productivity of labor* (faktor produksi yang eksplisit) antar negara. Teori H-O memberikan perbedaan pada produktivitas yang menyatakan karena adanya jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (*endowment factor*) oleh masing-masing negara, sehingga selanjutnya menyebabkan terjadinya perbedaan harga barang yang dihasilkan. Oleh karena itu, teori modern H-O ini dikenal sebagai "*The Proportional Factor Theory*". Negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif banyak atau murah dalam memproduksi serta melakukan spesialisasi produksi untuk kemudian mengekspor barangnya. Sebaliknya, masing-masing negara mengimpor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif angka atau mahal dalam memproduksi. Model Heckscher-ohlin seringkali disebut sebagai teori kepemilikan faktor produksi (*factor endowment theory*) atau teori proporsi faktor (*factor proportions theory*). Teori tersebut menyatakan bahwa setiap negara melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor komoditas yang banyak menyerap faktor produksi yang tersedia di negara itu dalam jumlah banyak dan berharga relatif murah, serta mengimpor komoditas dimana faktor produksi di negara relatif langka dan mahal.

2.1.1.4 Analisis Keseimbangan Parsial

Tanpa adanya perdagangan internasional, harga-harga relatif dari berbagai sisi komoditas pada setiap negara-negara mencerminkan keunggulan komparatif yang demikiannya, yang merupakan berlangsungnya perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Perbedaan harga komoditas masing-masing negara disebabkan oleh adanya perbedaan pada faktor-faktor pembentukan harga dalam negeri. Harga relatif komoditas dalam kondisi *ekuilibrium* pada saat perdagangan internasional sesudah berlangsung, tercapai dalam kurung waktu tertentu yang merupakan hail dari proses saat adanya permintaan dan penawaran. Analisis keseimbangan parsial mencoba untuk menjabarkan proses penentuan harga komoditas relatif pada kondisi *ekuilibrium* setelah terjadi perdagangan internasional.



Gambar 2.1

Kurva Keseimbangan Parsial

Sumber: Salvatore, 2014

Gambar 2.1 menunjukkan bagaimana harga komoditas *ekuilibrium* relatif dalam perdagangan ditentukan analisis ekuilibrium parsial. Kurva D_x dan S_x dalam panel A dan C Hal ini mengacu pada kurva permintaan dan penawaran untuk komoditas X masing-masing di negara 1 dan negara 2. Sumbu vertikal dalam ketiga panel mengukur harga relatif komoditas X yaitu P_x / P_y atau komoditas Y yang harus diserahkan suatu negara untuk memproduksi satu unit tambahan X. Sumbu horizontal mengukur jumlah komoditas X. Pada panel C menunjukkan bahwa pada P_3 $QD_x = QS_x$ (titik A) sehingga negara 2 tidak menuntut impor komoditas X. Ini ditunjukkan titik A'' pada kurva permintaan negara 2 untuk impor komoditas X (D) dalam panel B. Panel C juga menunjukkan bahwa pada P_2 Kelebihan BE atas QD_x . Pada P_2 kuantitas impor X yang dipasok oleh negara 1 (BE di panel A). Hal ini ditunjukkan oleh perpotongan kurva D dan S untuk perdagangan komoditas X dipanel B dengan demikian, P_2 adalah harga komoditas *ekuilibrium*-relatif dalam perdagangan.

2.1.2 Impor

Menurut (Mankiw, 2006) mengemukakan bahwa impor adalah barang dan jasa yang diproduksi di luar negeri, dijual di dalam negeri. Jika suatu negara membuka perdagangan internasional dan menjadi pengimpor suatu barang maka produsen domestik barang tersebut dapat dirugikan, sedangkan konsumen domestik barang tersebut diuntungkan. Pembukaan perdagangan internasional baik menguntungkan negara yang bersangkutan secara keseluruhan, karena keuntungan yang diperoleh melebihi kerugiannya. (Ayu, 2014) mengemukakan impor beras menjadi instrumen kebijakan untuk menjaga kecukupan persediaan beras dalam negeri saat jumlah produksi di dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan pasar.

2.1.2.1 Faktor-faktor Permintaan Barang Impor

Impor merupakan barang dari luar negeri yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri bagi barang yang belum diproduksi atau belum cukup diproduksi dalam negeri. Dari beberapa tahun ke tahun impor mengalami pergeseran sehingga pada akhirnya mempunyai bobot yang besar pada bahan baku, bahan penolong dan bahan modal. Secara umum bahwa arah yang ditempuh dalam menetapkan mekanisme barang impor adalah untuk menjaga keseimbangan, menjaga kelancaran dalam transaksi antar barang. Mengendalikan permintaan impor dalam usaha pendayagunaan devisa menunjang dan industri dalam negeri serta meningkatkan mutu produksi dalam negeri. Menurut (Syamsurizal Tan, 1990) bahwa faktor faktor yang mempengaruhi permintaan impor suatu negara seperti berikut:

- 1) Harga relatif terhadap harga domestik, importir mengimpor suatu produk saat harga relatif impor lebih murah dibandingkan dengan harga domestik. Perbedaan harga antara impor relatif dan domestik sangat erat kaitannya dengan keuntungan faktor internal seperti rendahnya inflasi negara importir dan faktor eksternal seperti kenaikan pendapatan negara importir.
- 2) PDB negara pengimpor, dalam teori dasar perdagangan internasional dinyatakan bahwa impor merupakan fungsi dari pendapatan. Pendapatan disini bisa juga PDB. Semakin besar pendapatan menyebabkan impor semakin meningkat, mekanisme seperti ini dapat dijelaskan dengan 2 lajur yaitu:
 - a) Kenaikan PDB menyebabkan meningkatnya kebutuhan tabungan domestik yang pada akhirnya menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan barang-barang modal atau bahan sebagai *input* dalam proses produksi. Biasanya pada

negara sedang berkembang terdapat kelangkaan baik berupa barang modal maupun bahan mentah, sehingga harus impor.

- b) Pada umumnya di negara sedang berkembang, kenaikan PDB yang menyebabkan selera yang semakin menggemari produk impor. Menggunakan produk impor memberikan simbol tersendiri bagi seorang konsumen, sehingga secara tidak langsung impor meningkat sejalan dengan peningkatan PDB.
- 3) Barang substitusi semakin maju perkembangan negara-negara didunia akan adanya perkembangan teknologi yang menimbulkan keresahan banyak negara berkembang karena hal itu menyebabkan dua hal yang berlawanan yaitu:
- a) Perkembangan teknologi berarti merupakan investasi baru yang bentuknya sebagian besar membawa pengaruh positif terhadap permintaan produksi ekspor negara berkembang.
 - b) Perkembangan teknologi menyebabkan timbulnya banyak barang substitusi yang pada akhirnya menyebabkan semakin berkurangnya permintaan terhadap produk ekspor negara berkembang.

2.1.2.2 Kebijakan Impor

Kebijakan impor bertujuan untuk membatasi impor demi meningkatkan produksi dalam negeri. Ada beberapa kebijakan impor seperti berikut:

1) Kebijakan Tarif

Kebijakan perdagangan internasional yang paling sederhana adalah pajak atau tarif bea cukai yang merupakan pajak yang dibebankan oleh pemerintah pada barang-barang impor. Tarif ini dibagi menjadi dua yaitu tarif spesifik yang dibebankan untuk setiap satuan barang yang diimpor. Tarif *ad valorem* yang dibebankan dalam

hitungan persen pada setiap barang yang diimpor. Tujuan utama penerapan tarif sendiri tidak hanya untuk pendapatan negara namun juga untuk melindungi beberapa sektor domestik negara yang baru tumbuh (Krungman, 2005).

2) Kuota Impor.

Kuota impor merupakan pembatasan langsung atas jumlah barang yang boleh diimpor. Pembatasan ini berlaku oleh negara kepada pihak yang mengimpor suatu produk dimana terdapat ketentuan jumlah yang boleh diimpor tidak diperbolehkan melebihi jumlah maksimal. (Krungman, 2005).

2.1.3 Konsumsi

Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang dan jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dan yang dimaksud adalah barang rumah tangga yang sifatnya tahan lama yaitu meliputi perlengkapan, kendaraan, dan barang yang tidak tahan lama yaitu berupa makanan, pakaian serta pembelanjaan atas jasa yang dimaksud adalah pembelanjaan atas barang yang tidak berwujud seperti pendidikan (Mankiw 2007). Menurut (Samuelson & Nordhaus 1996) Konsumsi adalah pengeluaran untuk pembelian barang-barang dan jasa akhir guna mendapatkan kepuasan ataupun memenuhi kebutuhannya.

2.1.3.1 Teori Konsumsi John Maynard Keynes

Pada teori konsumsi Keynes ini, dalam analisis makroekonomi yang lebih penting bukanlah melihat konsumsi sesuatu rumah tangga, tetapi melihat kepada konsumsi semua rumah tangga dalam perekonomian. Fungsi Konsumsi adalah suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan diantara tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional atau pendapatan dispersebel perekonomian tersebut (Sukirno, 2013). Fungsi konsumsi dapat dinyatakan dalam persamaan aljabar.

Persamaan aljabar ini untuk fungsi konsumsi dinyatakan dalam persamaan seperti berikut:

$$C = a + bY_d$$

Dimana

a = Konsumsi rumah tangga ketika pendapatan nasional adalah 0

b = Kecondongan Konsumsi marginal

Y_d = Pendapatan disposebel

Bahwa dimana a adalah konsumsi rumah tangga pada ketika pendapatan nasional adalah 0 , b kecondongan konsumsi marginal, C tingkat konsumsi dan Y_d tingkat pendapatan disposebel.

2.1.3.2 Permintaan Konsumsi Barang Impor

Permintaan merupakan keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu (Krungman, 2005). Permintaan barang konsumsi khususnya komoditas beras ini, dapat mempengaruhi permintaan beras impor. Jika konsumsi meningkat dengan produksi yang menurun menyebabkan peluang untuk masuknya impor, hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan kekurangan dalam hal konsumsi beras yang ada. Konsumsi dapat menentukan besarnya impor yang masuk ke Indonesia, Meningkatnya konsumsi beras Indonesia dapat meningkatkan permintaan beras yang menjadi peluang pasar bagi importir. Dalam artian apabila konsumsi meningkat maka akan menyebabkan meningkatnya permintaan beras impor Indonesia.

2.1.4 Produksi

Produksi adalah transformasi atau perubahan faktor produksi menjadi barang produksi atau suatu proses dimana masukan (*input*) diubah menjadi keluaran (*output*) (Suparmoko 2011). Menurut (Sofjan Assauri, 1999) Produksi adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa.

2.1.4.2 Pengertian Produksi

Pengertian Produksi adalah suatu kegiatan untuk menciptakan atau menghasilkan nilai guna terhadap suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan oleh orang atau badan (produsen). Orang atau badan yang melakukan kegiatan produksi dikenal dengan sebutan produsen. Menurut (Ari Sudarman, 2004) Produksi sering didefinisikan sebagai penciptaan guna, dimana guna berarti kemampuan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia.

2.1.4.3 Fungsi Produksi

Produksi adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan manfaat dengan mengkombinasikan faktor-faktor produksi kapital, tenaga kerja, teknologi, managerial skill. Produksi atau memproduksi adalah menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang bertambah bila diberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Fungsi produksi adalah hubungan teknis antara *input* dan *output*. Produksi merupakan usaha untuk meningkatkan manfaat dengan mengubah bentuk (*form utility*), memindahkan tempat (*place utility*), dan menyimpan (*store utility*), dan hubungan teknis yang dimaksud adalah bahwa produksi hanya bisa dilakukan dengan menggunakan faktor produksi yang dimaksud. Untuk memproduksi dibutuhkan faktor-faktor produksi dan

tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor-faktor produksi dikenal juga dengan istilah *input* dan jumlah produksi selalu dengan *output*.

Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk rumus seperti berikut:

$$Q = f (K, L, R, T)$$

Dimana K adalah jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja yang meliputi tenaga kerja dan keahlian keusahawan, R adalah kekayaan alam dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan. Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor-faktor produksi tersebut, yaitu secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang di analisis sifat produksi.

Persamaan tersebut merupakan suatu pernyataan matematik yang tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam dan tingkat teknologi yang digunakan. Jumlah produksi yang berbeda-beda memerlukan berbagai faktor produksi tersebut dalam jumlah yang berbeda-beda juga. Di samping itu, untuk tingkat produksi tertentu, dapat digunakan gabungan faktor produksi yang berbeda (Sukirno, 2013).

2.1.4.4 Faktor-Faktor Produksi

Menurut (Sukirno, 2013) Faktor-faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Faktor-faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian menentukan sampai dimana suatu negara dapat menghasilkan barang dan jasa. Faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian dibedakan kepada empat jenis, yaitu seperti berikut:

1) Tanah dan sumber daya alam.

Faktor produksi ini meliputi tanah berbagai jenis tambang, hasil hutan dan sumber daya alam yang dapat dijadikan modal seperti air yang dibendung untuk irigasi atau untuk pembangkit listrik.

2) Tenaga Kerja.

Faktor produksi ini bukan saja berarti jumlah buruh yang terdapat dalam perekonomian. Pengertian tenaga kerja meliputi juga keahlian dan keterampilan yang mereka miliki.

3) Modal.

Faktor produksi ini merupakan benda yang diciptakan oleh manusia dan digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang mereka butuhkan.

4) Keahlian keushawanan.

Faktor produksi ini berbentuk keahlian dan kemampuan pengusaha untuk mendirikan dan mengembangkan berbagai kegiatan usaha. Dalam menjalankan suatu kegiatan ekonomi, para pengusaha akan memerlukan ketiga faktor produksi lain yaitu tanah, modal dan tenaga kerja.

2.1.5 Harga

Salah satu indikator impor beras adalah harga. Harga dalam satuan nilai diberikan pada komoditas sebagai informasi kontraprestasi dari produsen atau pemilik komoditas. Dalam teori ekonomi disebutkan bahwa harga suatu barang dan jasa yang pasarnya kompetitif, maka tinggi rendahnya harga ditentukan oleh permintaan dan penawaran pasar. Jika Harga dalam negeri naik maka impor akan naik, dan sebaliknya. Jika harga dalam negeri turun maka impor akan turun. Dalam terbentuknya harga tidak luput dari

teori permintaan dan penawaran Menurut (Sukirno, 2013) permintaan yang terutama dianalisis adalah “*Hubungan antara jumlah permintaan suatu barang dengan harga tersebut*”. Dalam analisis tersebut diasumsikan bahwa “*Faktor-faktor lain tidak mengalami perubahan*” atau *Ceteris Paribus*. Begitu juga dengan penawaran (Sadono Sukirno, 2013) menyebutkan “*Makin tinggi harga sesuatu barang, semakin banyak jumlah barang tersebut akan ditawarkan oleh para penjual. Sebaliknya, makin rendah harga suatu barang semakin sedikit jumlah barang yang ditawarkan*”.

2.1.5.1 Harga Beras Dalam Negeri Indonesia

Harga beras dalam negeri dapat mempengaruhi banyaknya volume beras impor masuk ke Indonesia. Penyebab masuknya beras impor Indonesia, disebabkan oleh produksi yang sedikit sehingga permintaan yang banyak menyebabkan harga beras dalam negeri menjadi mahal. Mahalnya beras dalam negeri menyebabkan masyarakat memilih beras impor yang harganya lebih murah dengan kualitas yang lebih baik. Beras dalam negeri Indonesia sulit bersaing yang dikarenakan dalam hal harga.

Teori ekonomi menyebutkan apabila harga suatu komoditas meningkat maka permintaan akan turun dan sebaliknya. Berhubung harga beras dalam negeri meningkat maka diduga permintaan beras dalam negeri meningkat maka diduga permintaan beras akan turun dan beralih ke beras impor sehingga menyebabkan permintaan beras impor meningkat, pada akhirnya volume impor beras meningkat. Menurut (Syamsuddin et al., 2013) Harga beras domestik (dalam negeri) sangat erat kaitannya dengan kebijakan impor di mana harga beras domestik berpengaruh positif terhadap impor beras, artinya peningkatan harga beras domestik akan meningkatkan permintaan terhadap impor beras.

2.1.5.2 Harga Beras Luar Negeri

Harga mampu menjadi indikator kualitas. Bagi konsumen, harga dapat menjadi kriteria penentuan nilai barang. Barang dengan harga tinggi disebut dengan superior, sedangkan barang dengan harga rendah disebut inferior. Hal ini disebabkan karena adanya ketimpangan antara permintaan dan penawaran. Namun berbeda hal dengan kondisi harga beras. Beras dalam kondisinya memiliki sifat inelastisitas yang dimana perubahan harga beras. Sedikit mempengaruhi atau hampir tidak ada pengaruh terhadap permintaan beras. Ini disebabkan karena rutinitas masyarakat yang mengkonsumsi beras sulit tergantikan yang pada akhirnya membuat beras secara umum menjadi makanan pokok utama bagi masyarakat Indonesia (Khusaini, 2013).

Harga impor adalah harga suatu produk yang ditetapkan oleh pasar internasional yang diterima oleh negara importir. Harga impor merupakan komponen faktor-faktor luar negeri yang mempengaruhi fungsi impor suatu negara. Harga impor yang berubah-ubah dapat mempengaruhi permintaan produk impor suatu negara karena berkaitan dengan produk impor suatu negara karena berkaitan dengan produk yang akan diperdagangkan atau diimpor pada suatu negara. Harga beras impor merupakan harga barang lain yang dapat mempengaruhi permintaan beras impor di Indonesia. Harga impor yang digunakan yaitu harga beras impor ditingkatkan pedagang beras, pada akhirnya diterima oleh konsumen. Harga beras impor berhubungan negatif dengan permintaan yaitu apabila harga beras impor turun maka permintaan beras impor akan meningkat sehingga volume impor beras akan meningkat dan sebaliknya.

Harga beras impor masuk ke Indonesia dapat mempengaruhi permintaan impor Indonesia. Hal ini disebabkan karena dapat menjadi perbandingan bagi masyarakat yang

mengonsumsi beras untuk membeli antara beras dalam negeri dengan beras impor. Harga beras impor yang lebih murah dibandingkan dengan beras dalam negeri dikarenakan kebijakan penurunan tarif yang dilakukan pemerintah. Tarif impor menyebabkan impor beras dapat dilakukan secara bebas oleh para importir tanpa menggunakan acuan standar mutu sehingga beras impor yang diperdagangkan di dalam negeri sangat beragam, namun secara umum harganya lebih murah dengan kualitas dan tampilan yang lebih baik.

2.1.6 Pendapatan PerKapita

Pendapatan perkapita dipengaruhi oleh PDRB dan jumlah penduduk dengan kata lain pendapatan per kapita mencerminkan pendapatan rata-rata yang diperoleh di suatu daerah, sehingga jika pendapatan tersebut besar masyarakat-pun cenderung memiliki pengeluaran yang lebih besar untuk kebutuhannya, sehingga dapat memenuhi kebutuhannya (kuncoro, 2004).

Menurut (Sukirno, 2013) Salah satu komponen perhitungan dalam pendapatan nasional adalah pendapatan per kapita dengan pendapatan rata-rata penduduk suatu negara, pada saat masa tertentu. Nilainya diperoleh dengan membagi nilai Produk Domestik Bruto (PDB) suatu tahun tertentu dengan jumlah penduduk pada tahun tersebut. Dengan demikian pendapatan per kapita dapat dihitung dengan menggunakan salah satu formula berikut:

$$\text{PDB Per Kapita} = \frac{\text{PDB}}{\text{Jumlah Penduduk}}$$

2.1.6.1 Pengertian Pendapatan PerKapita

Pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu, yang biasanya satu tahun. Pendapatan perkapita bisa juga diartikan sebagai jumlah dari nilai barang dan jasa rata-rata yang tersedia bagi penduduk suatu negara pada periode tertentu. Pendapatan perkapita ikut berpartisipasi dalam fluktuasi kegiatan impor, dimana semakin tinggi pendapatannya maka tingkat daya beli untuk memenuhi kebutuhan akan ikut semakin tinggi sehingga mempengaruhi permintaan impor. Terutama bagi negara-negara yang belum bisa memenuhi kebutuhannya sendiri maka impor perlu dilakukan dan tergantung pada pendapatan perkapita.

Menurut (Sukirno, 2004) mengatakan bahwa pendapatan perkapita adalah rata-rata penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu, yang biasanya satu tahun. Pendapatan perkapita bisa juga diartikan sebagai jumlah dari nilai barang dan jasa rata-rata yang tersedia bagi penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu. Pendapatan perkapita diperoleh dari pendapatan nasional pada tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu. Pendapatan perkapita diperoleh dari pendapatan nasional pada tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk suatu negara pada tahun tersebut.

2.1.6.2 PDB (Produk Domestik Bruto)

PDB (*Gross Domestic Product*) merupakan nilai barang dan jasa suatu negara yang diproduksi dalam satu tahun tertentu. Sedangkan PNB (*Gross National Product*) adalah nilai barang dan jasa yang dihitung dalam pendapatan nasional hanyalah barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara yang

pendapatan nasionalnya dihitung, baik yang berada di dalam negeri maupun diluar negeri (Sukirno, 2004).

PDB Per kapita mencerminkan kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara, PDB yang meningkat menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat meningkat. Ketika pendapatan meningkat berarti daya beli masyarakat meningkat, namun ketika *supply* (Penawaran) barang dari pasar dalam negeri lebih kecil dari pada *Demand* (Permintaan), maka untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri pemerintah akan mengimpor barang, baik barang konsumsi maupun bahan baku untuk meningkatkan produksi dalam negeri. PDB dibedakan menjadi 2 macam yaitu seperti berikut:

1) PDB Nominal

PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai barang dan jasa akhir yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Data tersebut digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi.

2) PDB Riil

Menunjukkan nilai barang dan jasa akhir yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ketahun. Perubahan nilai PDB pada setiap periode sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara perubahan harga dan kuantitas. PDB riil menggambarkan berbagai perubahan PDB, akibat adanya perubahan kuantitas namun dinilai pada tahun dasar tertentu (Pracoyo, 2005).

2.7.1 Nilai Tukar Mata Uang Asing

Nilai tukar merupakan perbandingan antara harga atau nilai mata uang suatu negara dengan harga mata uang negara lain. Hal ini untuk melakukan transaksi perdagangan

internasional, nilai tukar sangat menentukan karena konversi yang terjadi inilah yang membuat transparansi transaksi terjadi. Jika tidak ada nilai tukar, maka tidak ada ukuran dari jumlah menjadi harga nilai mata uang negara saat melakukan impor dan ekspor. Apabila permintaan terhadap suatu mata uang tinggi maka akan mendorong tingginya nilai tukar mata uang asing tinggi. Oleh karena itu, akan mendorong tingginya nilai tukar mata uang asing dan membuat melemahnya nilai tukar dalam negeri.

Menurut (Mankiw, 2007) nilai tukar mata uang antaradua negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain. (Samuelson dan Nordhus, 1996) mengartikan bahwa kurs (nilai tukar) yaitu harga mata uang negara asing dalam satuan mata uang domestik. Nilai tukar dapat diartikan sebagai besaran nilai atau harga suatu mata uang dengan mata uang lainnya. Pergerakan naik dan turunnya nilai tukar dapat disebut dengan apresiasi dan depresiasi.

2.1.7.1 Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar atau yang biasa disebut dengan kurs (*exchange rate*) yaitu harga dari sebuah mata uang di suatu negara yang dinyatakan atau ditentukan dalam mata uang. Dalam Keuangan disebut perjanjian nilai tukar dikenal sebagai pembayaran saat ini atau untuk kemudian hari antara dua mata uang masing-masing negara. Kurs juga menjadi salah satu hal yang penting dalam keputusan untuk perbelanjaan karena kurs menentukan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama (Krungman, 2005).

Menurut (Salvatore, 2014) Nilai tukar perdagangan suatu negara didefinisikan sebagai rasio harga komoditas ekspor terhadap harga komoditas impor. Nilai tukar

perdagangan dari mitra dagang kemudian sama dengan timbal balik, atau kebalikan nilai tukar perdagangan negara lainnya.

2.1.7.2 Sistem Nilai Tukar

Secara umum, apresiasi penurunan harga mata uang dalam negeri dari mata uang asing, sedangkan depresiasi kenaikan nilai mata uang asing di dalam negeri. Hubungan nilai tukar dengan impor adalah dapat mempengaruhi harga komoditas atau komoditi. Oleh karena itu, nilai tukar dapat mempengaruhi harga komoditi luar negeri dalam melakukan impor ke dalam negeri.

Jika rupiah terdepresiasi, mata uang dalam negeri akan melemah dan mata uang asing akan menguat, yang menyebabkan ekspor harus lebih ditingkatkan dan impor harus dikurangi. Apabila kurs dollar naik maka volume impor akan turun. Sedangkan kurs dollar turun maka volume impor akan naik.

2.1.7.3 Apresiasi Dan Depresiasi Nilai Tukar

Apresiasi merupakan kenaikan nilai tukar negara tertentu terhadap nilai mata uang negara lain. Sedangkan depresiasi merupakan penurunan nilai tukar tertentu terhadap mata uang negara lain (Berlianta, 2005).

Apresiasi dan depresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan kuantitas terhadap ekspor maupun impor. Misalnya, apabila nilai tukar rupiah Indonesia terhadap dollar Amerika Serikat mengalami depresiasi, maka nilai mata uang dalam negeri atau Indonesia akan melemah. Hal tersebut memungkinkan nilai mata uang asing atau dollar Amerika Serikat menguat nilai tukarnya (harganya), sehingga menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Hal ini mengacu pada perilaku eksportir yang

cenderung menambah volume perdagangannya mengingat keuntungan yang didapat lebih besar akibat dari perubahan nilai tukar. Jadi kurs valuta asing mempunyai hubungan yang searah dengan volume ekspor. Apabila nilai kurs dolar Amerika Serikat meningkat, maka volume ekspor juga akan meningkat (Sukirno, 2004). Hanafi (2011) mendefinisikan nilai tukar atau kurs sebagai nilai suatu mata uang relatif terhadap mata uang lainnya. Sebagai contoh, kurs IDR/USD (rupiah Indonesia terhadap dolar Amerika Serikat) bernilai 10.000 Rp/USD. Nilai tukar tersebut memiliki arti bahwa satu dolar Amerika Serikat nilainya sama dengan 10.000 rupiah Indonesia.

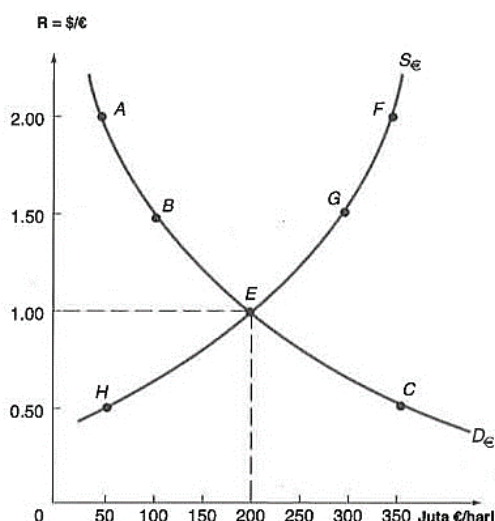
Apresiasi atau depresiasi hanya terjadi apabila suatu negara tersebut menganut kebijakan nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) sehingga nilai tukar bisa ditentukan oleh mekanisme pasar. Dalam perekonomian internasional terdapat beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku, yaitu seperti berikut:

- 1) Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*) Terdapat 2 macam kurs mengambang yaitu:
 - a. Mengambang bebas dimana kurs mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan bank sentral/otoritas moneter. Sistem ini sering disebut *clean floating exchange rate*, di dalam sistem ini cadangan devisa tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan atau memani pulasi kurs.
 - b. Mengambang terkendali (*managed or dirty floating exchange rate*) dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Dalam hal ini, cadangan devisa sangat dibutuhkan karena dalam mengendalikan

kurs otoritas moneter perlu membeli atau menjual valuta asing untuk mempengaruhi pergerakan kurs.

2) Sistem kurs tertambat (*pegged exchange rate*)

Pada sistem ini suatu negara mengkaitkan nilai tukar mata uangnya dengan satu atau lebih mata uang dari negara lain biasanya dengan mata uang negara *partner* dagang yang utama. Mengkaitkan suatu mata uang berarti nilai tukar mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya. Jadi sebenarnya mata uang yang ditambatkan tidak mengalami fluktuasi tetapi hanya berfluktuasi terhadap mata uang lain mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya.



Gambar 2.2

Sistem Nilai Tukar Kurs Mengambang

Sumber: Salvatore, 2014

Pada gambar 2.2 sumbu tegak mengukur nilai dollar dari euro ($R = \$/\epsilon$) dan sumbu mendatar mengukur jumlah euro. Pada sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar keseimbangan adalah $R = 1$, saat jumlah yang diminta dan jumlah yang ditawarkan sama dengan €200 juta per hari. Hal ini ditunjukkan oleh perpotongan di titik E dari kurva permintaan dan penawaran euro. Pada nilai tukar yang lebih tinggi, surplus euro

akan cenderung berakibat menurunkan nilai tukarnya menuju tingkat keseimbangan. Pada nilai tukar yang lebih rendah dari $R = 1$, kurangnya euro akan berakibat naiknya nilai tukar menuju tingkat keseimbangannya.

3) Kurs tetap

Dalam sistem kurs tetap, suatu negara mengumumkan bahwa kurs tertentu atas nama uangnya dan akan menjaga kurs ini, dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valas dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut. Kurs biasanya tetap atau diperbolehkan berfluktuasi dalam batas yang sangat sempit. Akan tetapi sistem kurs ini akan membebani devisa suatu negara. Nilai tukar atau kurs menurut para ekonomi terbagi menjadi dua dan sebagaimana keduanya saling terikat seperti berikut:

- 1) Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Ketika orang-orang mangacu pada “kurs” diantara kedua negara, mereka biasanya mengartikan sabagai kurs nominal. Sebagai Contoh Jika kurs antara dollar AS dan Yen Jepang adalah 120 yen per dollar maka anda bisa menukar 1 dollar untuk 120 yen di pasar uang. Orang Jepang yang ingin memiliki dollar membayar 120 yen untuk setiap ia bayar ketika orang-orang mangacu pada kurs di antara kedua negara.
- 2) Kurs rill (*real exchange rate*) adalah harga relatif dari barang-barang di antar dua negara. Kurs rill menyatakan tingkat di mana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Kurs rill kadang-kadang disebut *terms of trade*. Secara umum kurs rill dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kurs Rill} = \frac{\text{Kurs Nominal} \times \text{Harga Barang Domestik}}{\text{Harga Barang Luar Negeri}}$$

Seperti rumus yang ada diatas untuk melihat hubungan antara kurs rill dan nominal sebagai contoh harga mobil di Amerika \$10.000 dan harga mobil Jepang 2.400.000 yen. Untuk membandingkan harga kedua mobil tersebut, kita harus mengubahnya menjadi mata uang umum. Jika satu dollar bernilai 120 yen, maka harga mobil Amerika adalah 1.200.000 Dengan membandingkan harga mobil Amerika (1.200.000) dan harga mobil Jepang (2.400.000 yen). Dapat disimpulkan bahwa mobil harga Amerika adalah separuh dari harga mobil Jepang. Dengan kata lain kita bisa menukar 2 mobil Amerika untuk 1 mobil Jepang. Dapat diringkas atau dihitung dengan rumus diatas dari studi kasus ini seperti berikut:

$$\begin{aligned} \text{kurs rill} &= \frac{(120 \text{ yen/dollar}) \times (10.000 \text{ dollar/mobil Amerika})}{(2.400.000 \text{ yen/mobil Jepang})} \\ &= 0,5 \frac{\text{mobil Jepang}}{\text{mobil Amerika}} \end{aligned}$$

Tingkat harga dimana kita memperdagangkan barang domestik dengan barang luar negeri tergantung barang dalam mata uang lokal dan pada tingkat kurs yang berlaku. “*Jika kurs rill tinggi, barang-barang luar negeri relatif lebih murah, dan barang-barang domestik relatif lebih mahal, dan barang-barang domestik lebih murah*” (Mankiw, 2006).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang pernah mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Impor beras Indonesia. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut bermacam-macam namun terkait dengan pembahasan yang penulis tulis. Dengan adanya keterkaitan tersebut, hal ini sebagai dasar bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Berikut hasil penulisan yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya seperti berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Variabel-Variabel Penelitian	Hasil penelitian	Perbandingan
1.	Ratih Kumala Sari “Analisis Impor Beras Indonesia”	Variabel Terikat: Impor beras Variabel Bebas: Produksi beras, Konsumsi Beras, Harga beras domestik, dan Nilai tukar rupiah	Produksi beras berpengaruh negatif, konsumsi beras berpengaruh positif, harga beras domestik berpengaruh positif, Nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh negatif terhadap impor beras Indonesia	Persamaan a. Memiliki variabel yang sama yaitu Produksi beras, konsumsi beras, Harga beras domestik dan nilai tukar b. Memiliki objek yang sama yaitu impor beras. c. Metode penelitian ini sama yaitu analisis kuantitatif dan regresi linier berganda Perbedaan a. Penelitian ini tidak membahas variabel Harga Beras luar negeri dan PDB Perkapita.

				b. Pada penelitian ini hanya kurung waktu 2001-2012
2.	Jumai Nizar, Tarmizi Abbas “ Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Indonesia ”	Variabel Terikat: Impor beras Variabel Bebas : Inflasi, Nilai tukar dan Harga eceran	Secara simultan Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Harga eceran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Impor Beras Indonesia secara parsial variabel Inflasi berpengaruh negatif terhadap impor beras. Secara parsial nilai tukar rupiah tidak berpengaruh dan negatif terhadap impor beras. Secara parsial variabel harga eceran berpengaruh signifikan dan positif.	Persamaan a. Kesamaan penelitian ini menggunakan data sekunder dan <i>time series</i> . b. Metode penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Perbedaan a. Tidak memiliki atau membahas Produksi, Konsumsi, Harga dalam negeri dan harga luar negeri serta PDB Per Kapita. b. Pada penelitian ini hanya kurung waktu 2017.
3.	Rikho Zaeroni dan Surya Dewi Rustariyuni “ Pengaruh Produksi Beras, Konsumsi Beras Dan Cadangan Devisa Terhadap Impor Beras Di Indonesia 2000-2014 ”	Variabel Terikat : Impor Beras Variabel Bebas: Produksi, Konsumsi Beras, Cadangan Devisa	Berdasarkan hasil penelitian ini adalah 1. Secara simultan produksi beras, konsumsi beras, dan cadangan devisa berpengaruh signifikan terhadap impor beras Indonesia tahun 2000-2014 2. Secara parsial variabel produksi beras, konsumsi beras tidak berpengaruh dan cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras Indonesia tahun 2000-2014	Persamaan a. Variabel bebas yang sama yaitu produksi dan konsumsi. b. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder dan regresi linier berganda. Perbedaan a. Jangka kurung waktu penelitian ini 2000-2014 b. Variabel bebas yang tidak sama yaitu harga beras dalam negeri, harga beras luar negeri PDB Per kapita dan nilai tukar
4.	Rahma Yulnita, Yeniwati, SE, ME	Variabel Terikat: Impor beras	Produksi berpengaruh positif terhadap impor beras dan produksi beras terhadap	Persamaan

	<p>“Analisis Produksi, Impor Dan Konsumsi Komoditi Beras Di Indonesia 1985-2016”</p>	<p>Variabel Bebas: Produksi beras dan Konsumsi beras</p>	<p>konsumsi berpengaruh negatif. Serta, impor beras berpengaruh negatif pada konsumsi.</p>	<p>a. Memiliki variabel sama yaitu produksi dan konsumsi. b. Pada penelitian ini menggunakan runtunan waktu (<i>time series</i>).</p> <p>Perbedaan</p> <p>a. Menggunakan regresi linier sederhana. b. Tidak memiliki variabel harga beras dalam negeri, harga beras luar negeri, PDB Per kapita dan nilai tukar (kurs). c. Hanya kurung waktu 1985-2016</p>
5.	<p>Fachrunisa Setyawati, Whinarko Juliprijanto dan Gentur Jalunggono “Analisis Pengaruh Kurs, Produksi Beras Dan Konsumsi Beras Terhadap Impor Beras Di Indonesia Tahun 1999-2017”</p>	<p>Variabel Terikat: Impor Beras Variabel Bebas: Kurs, Produksi Beras dan Konsumsi Beras.</p>	<p>secara simultan kurs, Produksi beras dan konsumsi beras berpengaruh positif terhadap impor beras.</p>	<p>Persamaan</p> <p>a. Memiliki variabel yang sama yaitu kurs, produksi dan konsumsi. b. Menggunakan regresi linier berganda.</p> <p>Perbedaan</p> <p>a. Hanya kurung waktu 1999-2017 b. Tidak memiliki variabel PDB Per Kapita.</p>

2.3 Kerangka Pemikiran

Bahwa untuk memudahkan proses analisis pada penelitian ini, maka dibuat kerangka pemikiran yang menjelaskan variabel terikat yang dipengaruhi variabel bebas dimana variabel terikat adalah Impor beras Indonesia, sedangkan variabel bebas adalah konsumsi beras, produksi beras, harga dalam negeri, harga luar negeri, pendapatan per kapita dan nilai tukar (kurs). Oleh karena itu, tulisan ini mencoba mengkaji keterkaitan beberapa faktor yang mempengaruhi Impor beras Indonesia.

Impor adalah kegiatan mengirimkan barang ke daerah pabean Indonesia. Kegiatan Impor dimulai dari adanya pelaku-pelaku yang terlibat, yaitu importir dan eksportir atas barang atau jasa tertentu dimana keduanya berada di kedua negara berbeda (Amir, 2001). Hubungan konsumsi dengan impor beras dipengaruhi oleh kebijakan impor. Hal ini, dilakukan apabila suatu negara jumlah konsumsi dalam negeri meningkat yang kemudian tidak diimbangi oleh penambahan produksi dalam negeri. Kebutuhan penduduk yang terus meningkat menyebabkan negara akan terus berusaha untuk memenuhi permintaan masyarakat (Setyawati, 2019).

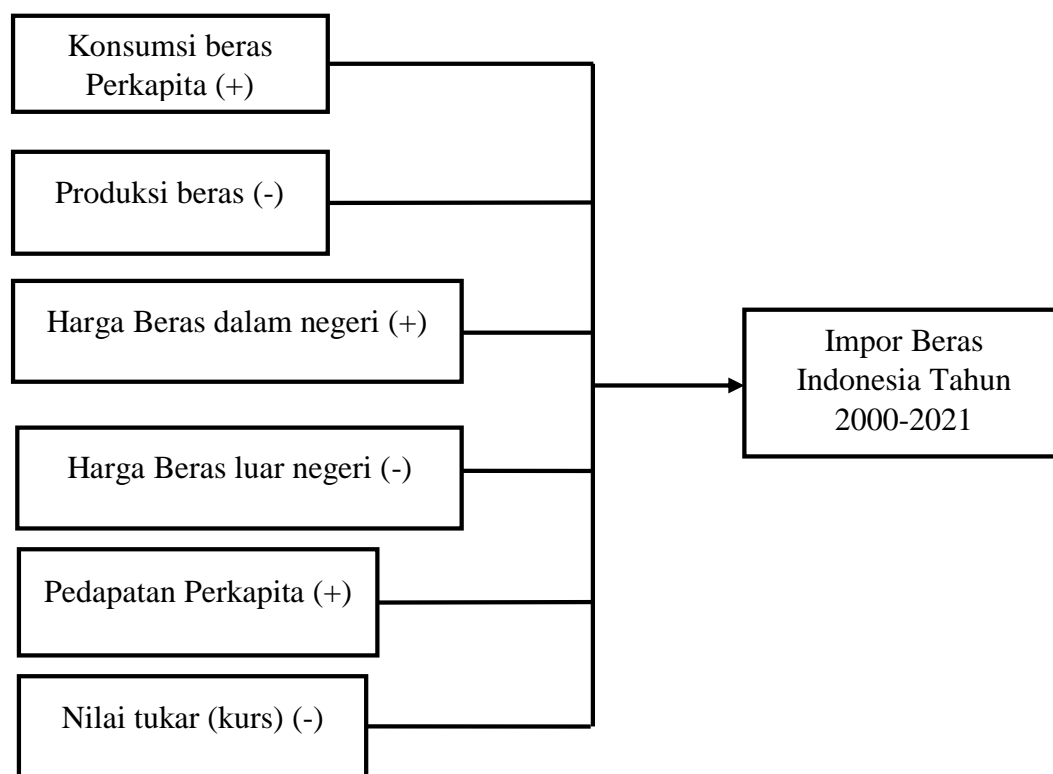
Impor disebabkan oleh produksi dalam negeri yang tidak dapat memenuhi permintaan konsumen. Hubungan antara produksi beras terhadap impor beras adalah negatif. Jika volume impor suatu negara menurun terhadap suatu komoditi maka diduga di negara tersebut terdapat peningkatan produksi, apabila impor suatu komoditi meningkat maka diduga di negara terdapat penurunan produksi dengan kata lain, meningkatnya volume impor diduga karena produksi di dalam negeri berkurang sehingga melakukan impor. Menurut Zaeroni (2016) suatu negara melakukan impor, karena negara tersebut gagal dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri. Suatu negara

negara yang tidak mampu menyediakan kebutuhan beras terjadi akibat negara tersebut tidak dapat memproduksi secara efisien. Impor beras menjadi instrument kebijakan untuk menjaga kecukupan persediaan beras dalam negeri saat jumlah produksi di dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan pasar.

Hubungan harga dengan impor beras dipengaruhi permintaan dan penawaran hal ini, berkaitan dengan perkembangan harga. Apabila harga naik maka kuantitas permintaan turun dan apabila harga turun maka kuantitas permintaan naik, sebaliknya jika penawaran naik maka harga turun dan jika penawaran turun maka harga akan naik. Hubungan harga beras dalam negeri dengan impor beras yaitu positif, menurut Gunawan (2014) harga beras dalam negeri yang lebih mahal jika dibandingkan rata-rata harga beras impor yang lebih murah menyebabkan naiknya permintaan akan beras impor yang terjadi setiap tahun. Hubungan harga beras luar dengan impor beras yaitu negatif, menurut Sukirno (2004) barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan ketika harganya naik maka ekspornya akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor dan sebaliknya, kenaikan harga barang impor akan mengurangi impor.

Hubungan pendapatan perkapita dengan impor beras disebabkan oleh faktor konsumsi beras perkapita dan jumlah pendapatan penduduk disuatu negara dalam penelitian yang dilakukan oleh Salsyabilla (2009) bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap impor beras Indonesia. PDB perkapita (Pendapatan Perkapita) dilakukan untuk melakukan pembiayaan impor dan PDB merupakan sumber kemakmuran disuatu negara.

Hubungan nilai tukar dengan impor beras disebabkan oleh semakin menguatnya nilai kurs terhadap rupiah yang dipakai sebagai alat pembayaran internasional maka harga impor tersebut akan semakin menguat mengikuti nilai kurs pada saat itu. Oleh karenanya, dengan menguat nilai tukar maka terdapat kecenderungan untuk mengimpor akan menurun, karena harga beras impor lebih murah dari harga beras dalam negeri. Begitu juga jika kurs melemah oleh karena itu, nilai tukar mata uang ataupun kurs dipengaruhi apresiasi dan depresiasi. Menurut (Oluwarotimi Odeh *et al.*, 2003) Depresiasi dan Apresiasi nilai tukar akan mengakibatkan perubahan pada impor. Jika kurs dollar Amerika Serikat mengalami depresiasi, nilai mata uang dalam negeri melemah dan nilai mata uang asing menguat kursnya atau Harganya akan menyebabkan impor cenderung menurun.



Gambar 2.3
Kerangka pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis yang digunakan merupakan dugaan sementara atau jawaban yang masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga Konsumsi Beras Perkapita berpengaruh positif terhadap Impor beras.
2. Diduga Produksi Beras berpengaruh negatif terhadap Impor Beras.
3. Diduga Harga Beras Dalam Negeri berpengaruh positif terhadap Impor Beras.
4. Diduga Harga Beras Luar Negeri berpengaruh negatif terhadap Impor Beras.
5. Diduga Pendapatan PerKapita berpengaruh positif terhadap Impor Beras.
6. Diduga Nilai Tukar atau Kurs berpengaruh negatif terhadap Impor Beras

BAB III

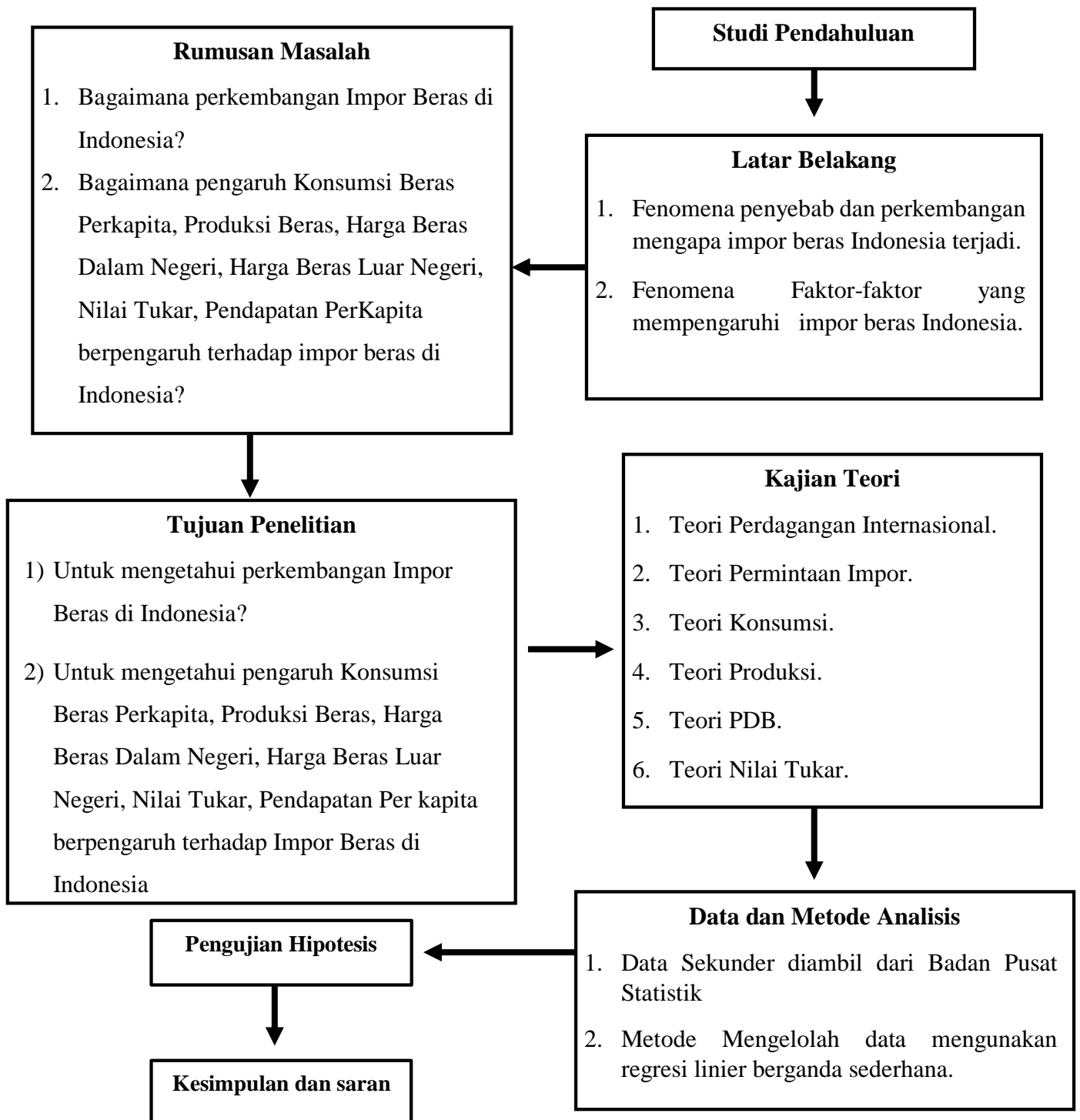
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Adapun penelitian deskriptif digunakan untuk menguji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras Indonesia dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari survei Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pertanian yang ada di Indonesia.

Data sekunder ini dalam bentuk data runtut waktu (*time series*) selama periode dari tahun 2000-2021. Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah Impor beras, Konsumsi beras, Produksi beras, Harga beras dalam negeri, Harga Beras luar negeri, Pendapatan Per Kapita dan juga Nilai Tukar (Kurs) yang di peroleh dari Badan Pusat statistik (BPS), artikel/jurnal, *FAO*, *World Bank* dan beberapa sumber yang terkait dalam penelitian.

3.2 Desain Penelitian



Gambar 3.1
Desain Penelitian

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2015) “Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat bila dari orang, objek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*). Berikut penjelasan mengenai kedua variabel:

1. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah impor beras Indonesia 2000-2021.
2. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Konsumsi beras Perkapita, Produksi beras, Harga beras dalam negeri, Harga beras luar negeri, Pendapatan PerKapita dan Nilai Tukar.

3.3.1 Operasional Variabel Penelitian

Operasional variabel menjelaskan tentang definisi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dan menunjukkan cara pengukuran dari masing-masing variabel tersebut. Definisi dan operasional variabel bertujuan untuk menjelaskan makna variabel yang sedang diteliti. Berikut ditampilkan tabel operasional variabel dari penelitian ini, yaitu:

Tabel 3.1
Operasional Variabel

No	Jenis Variabel	Nama Variabel	Definisi Variabel	Satuan
1.	Terikat	Impor Beras (Y)	Jumlah impor beras Indonesia dari tahun 2000-2021	Ton/Tahun
2.	Bebas	Konsumsi Beras Perkapita (X1)	konsumsi beras Indonesia dari tahun 2000-2021	Kg/Seminggu
3.	Bebas	Produksi Beras (X2)	Jumlah Produksi beras Indonesia dari tahun 2000-2021	Ton/Tahun
4.	Bebas	Harga Beras Dalam Negeri (X3)	Harga yang berlaku di pasar Indonesia selama tahun 2000-2021	Rp/Kg
5.	Bebas	Harga Beras Luar Negeri (X4)	Harga yang berlaku di pasar internasional selama tahun 2000-2021	USD/Ton
6.	Bebas	Pendapatan PerKapita (X5)	Pendapatan Perkapita menggambarkan jumlah pendapatan masyarakat atau penduduk	Rp/Tahun
7.	Bebas	Nilai Tukar (Kurs) (X6)	Perbandingan nilai tukar atau nilai tukar mata uang rupiah terhadap USD tahun 2000-2021	Rp/USD

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersumber dari data yang diperoleh berupa angka dan juga dianalisis lebih lanjut dalam analisis data. Penelitian ini pengolahan datanya dilakukan berasal dari hasil publikasi literatur yang ada, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), *Food and Agriculture Organization (FAO)*.

3.5 Model Analisis Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian, maka dilakukan analisa data yang telah dikumpulkan. Analisa tersebut juga bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada penelitian ini yaitu mengunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Model ini digunakan untuk melakukan gambaran atau tampilan secara umum terhadap kondisi variabel-variabel pada penelitian ini. Pendekatan kuantitatif, digunakan untuk melakukan uji hipotesis melalui pengolahan dan pengujian data dengan mengunakan analisis regresi sehingga dapat menjelaskan hasil pengujian berdasarkan data yang mendukung penelitian ini.

3.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendiskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2004). Menurut (Priyanto, 2016) menjelaskan bahwa pengertian dari statistik deskriptif merupakan bagian dari statistika yang mempelajari cara pengumpulan data dan penyajian data sehingga data mudah dipahami. Statistik deskriptif berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai data atau keadaan. Dengan kata statistika deskriptif berfungsi menerangkan keadaan, gejala, atau persoalan

3.5.2 Model Analisis Regresi Linier berganda

Untuk memperoleh hasil penelitian, maka dilakukan analisis data yang telah dikumpulkan. Model analisis yang digunakan adalah metode regresi linear berganda dengan runtut waktu *time series* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dan besar pengaruh antara variable bebas terhadap variabel terikat. Oleh karena itu, penelitian yang digunakan dalam bentuk persamaan estimasi pada penelitian ini sebagai berikut:

Persamaan regresi:

$$Y = F(X_1 X_2 X_3 X_4 X_5 X_6)$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan persamaan regresi linear berganda, sebagai berikut:

$$IBS = f(KBS_{it}, PBS_{it}, HDN_{it}, HLN_{it}, PPK_{it}, NKS_{it})$$

Keterangan:

IBS	: Impor Beras (Ton)
KBS	: Konsumsi Beras Perkapita (Kg/Seminggu)
PBS	: Produksi Beras (Ton/Tahun)
HDN	: Harga Beras Dalam Negeri (Rp/Kg)
HLN	: Harga Beras Luar Negeri (USD/Ton)
PPK	: Pendapatan Per Kapita (Rp/Tahun)
NKS	: Nilai Tukar (Kurs) (Rp/USD)
t	: <i>time series</i> (Tahun 2000-2021)

3.6 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini dilakukan untuk mengetahui apakah data atau model yang diuji berpengaruh atau tidak pengaruh variabel yang digunakan terhadap variabel yang diteliti. Beberapa asumsi yang perlu diuji yaitu uji autokorelasi, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

3.6.1 Uji Multikolieritas

Uji multikolinearitas menyatakan bahwa linear sempurna diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari koefisien masing-masing variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dilakukan beberapa cara sebagai berikut:

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel bebas tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas. Jika antara variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,80) mengidentifikasi ada multikolinearitas.
3. Melalui nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (FIV)*. Batas *tolerance value* adalah > 0.10 dan $VIF < 10$. Jika nilai *tolerance* dibawah 0.10 atau VIF di atas 10 maka terjadi korelasi antar variabel independen sebesar minimal 10%.

3.6.2 Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2016; 107) autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Permasalahan ini muncul karena residual

tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokolerasi. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji *Run Test*.

Run test merupakan bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara *random* atau tidak (sistematis). Maka dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan *Run test* adalah (Ghozali, 2016; 116).

1. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_A diterima. Hal ini berarti data residual terjadi secara tidak random (sistematis).
2. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_A ditolak. Hal ini berarti data residual terjadi secara random (acak).

3.6.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah untuk mendeteksi apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedositas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika varian berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2001). Pendeteksian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Breusch-Pagan. Dalam uji ini H_0 menunjukkan bahwa model yang digunakan tidak terdapat heterokedastisitas. Keputusan untuk menolak maupun menerima H_0 seperti berikut:

1. Jika chi-squares hitung $>$ chi squares kritis pada derajat kepercayaan tertentu (α) maka model tersebut mengandung masalah heteronya.
2. Begitu juga sebaliknya, jika chi-squares hitung $<$ chi squares kritis pada derajat kepercayaan tertentu (α) maka model tersebut tidak mengandung masalah heteroskedetisitasnya.

3.7 Uji Statistik

Pada penelitian ini, terdapat beberapa uji yang dapat digunakan untuk menentukan kesesuaian model regresi yang didapat secara statistik seperti berikut:

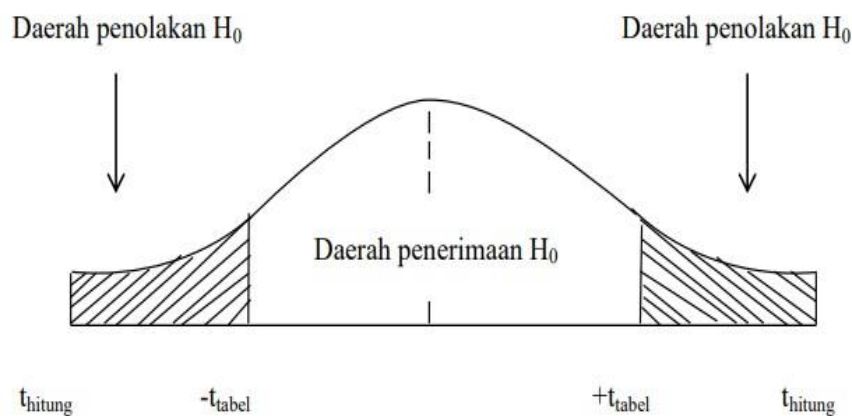
3.7.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t-Statistik dilakukan untuk pengujian variabel independen terhadap variabel dependen apakah terdapat pengaruh parsial atau tidak. Hipotesis statistik dapat dirumuskan bahwa hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) selalu berpasangan, bila salah satu ditolak maka yang lain pasti diterima sehingga dapat dibuat keputusan yang tegas, yaitu apabila H_0 ditolak pasti H_1 diterima (Sugiyono, 2012: 87).

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial dan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas (independen) secara parsial terhadap variabel terikat (dependen) dengan sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis masing-masing kelompok:
 - a. H_0 = Variabel independen secara parsial atau individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

- b. H_1 = Variabel independen secara parsial atau individu memiliki pengaruh terhadap variabel dependen
2. Membandingkan nilai t hitung dengan t tabel dengan kriteria sebagai berikut:
- Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (H_0 diterima).
 - Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (H_0 ditolak)



Gambar 3.2

Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 (Uji-t)

3.7.2 Uji signifikan (Uji F)

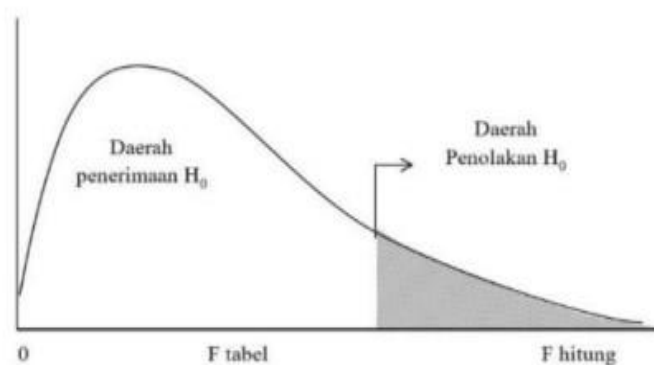
Uji F merupakan pengujian hubungan regresi secara simultan yang bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen bersama-sama mempunyai pengaruh menggunakan derajat signifikan nilai F.

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$, artinya bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

- $H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$, artinya bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai *Fhitung* dengan *ttabel* dengan ketentuan sebagai berikut:

1. $F_{statistik} < F_{tabel}$: hipotesa nol (H_0) diterima dan hipotesa alternatif (H_1) ditolak yang menyatakan bahwa variabel independen secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.
2. $F_{statistik} > F_{tabel}$: hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa (H_1) diterima menyatakan bahwa variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.



Gambar 3.3

Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 (Uji-f)

3.7.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel – variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel–variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti

variabel–variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016; 95)